

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengungkapan Perusahaan (*Corporate Disclosure*) merupakan penyampaian informasi yang ada dalam perusahaan kepada pihak luar. Perusahaan melakukan pengungkapan perusahaan (*Corporate Disclosure*) dengan tujuan untuk mengomunikasikan kondisi perusahaan kepada investor luar (Healy & Palepu, 2001). Komunikasi tersebut tidak hanya digunakan oleh pemegang saham dan investor untuk menganalisis investasi mereka, tetapi juga oleh para pemangku kepentingan lainnya, termasuk untuk informasi tentang kebijakan sosial dan lingkungan perusahaan (Farvaque, Refait-alexandre, & Saïdane, 2012). Informasi keuangan diungkapkan dalam laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban sosial dan laporan tata kelola perusahaan.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2017, karakteristik kualitas laporan keuangan adalah dapat dimengerti, relevan, dapat dibandingkan dan dapat diandalkan. Laporan dikatakan andal jika informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut telah bebas dari kesalahan yang merugikan, material, dan dapat diandalkan sebagai informasi jujur yang dapat disajikan. Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 99 (2002) membedakan antara dua jenis salah saji, yaitu kesalahan (*error*) dan penipuan (*fraud*). Kesalahan mengacu pada kesalahan akuntansi yang secara tidak sengaja disebabkan oleh kesalahan perhitungan, pengukuran yang salah, perkiraan yang salah dan

interpretasi yang salah dari standar akuntansi. Kategori kedua, *fraud* mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan menyesatkan.

Dalam praktik bisnis baik dalam skala nasional maupun multinasional, tidak dipungkiri banyak bermunculan kasus-kasus *fraud* yang dilakukan perusahaan untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna informasi laporan keuangan dapat mengakibatkan timbulnya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan inilah yang disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*. Pengertian *fraudulent financial reporting* disepakati oleh the Institute of Internal Auditors' International Standards oleh Professional Practice of Internal Auditing (Standards), "...any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage". Kecurangan laporan keuangan adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan tersebut bukan berupa ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh para pihak dan organisasi untuk



mendapatkan uang, properti, atau layanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.

Praktik kecurangan pada laporan keuangan semakin banyak dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan perusahaan. Kecurangan tersebut dapat berupa kesengajaan atau kelalaian yang direkayasa sedemikian rupa sehingga informasi keuangan dalam laporan perusahaan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Rekayasa tersebut dapat berupa penyajian yang tidak sesuai dengan pedoman atau peraturan akuntansi yang diterima umum yang bersifat material dan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu contoh kasus *fraud* yang melegenda adalah kasus Enron di tahun 2001 yang berakibat luas pada keuangan pasar global. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri energi ini memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat laba perusahaan pada saat perusahaan sebenarnya mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan investor. Strategi perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor justru membawa bumerang tersendiri bagi Enron. Kasus ini diperparah dengan kehadiran auditor eksternal yang meragukan dan tidak memiliki independensi audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Peristiwa ini terpaksa membuat KAP Arthur Andersen dikeluarkan dari *big five* dan kedua perusahaan mengalami *collapse*.

Kasus-kasus kecurangan lainnya terjadi baik itu secara global maupun di negara Indonesia sendiri. Perusahaan besar, Toshiba Corporation terungkap melakukan kasus *fraud* di tahun 2015. Toshiba terbukti melakukan

penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini cukup disayangkan mengingat perusahaan ini memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan reputasi perusahaan yang baik ternyata belum cukup membuat perusahaan sekelas Toshiba benar-benar bersih dari adanya *fraud*. Selain itu tercatat juga kasus *fraud* oleh Xeroc (2000) dan Worldcom (2002). Di Indonesia sendiri terjadi kasus *fraud* oleh perusahaan manufaktur PT Kimia Farma pada tahun 2001. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Manajemen PT KF juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Selain itu, kasus *fraud* pernah terjadi pada perusahaan PT Timah, PT Kereta Api Indonesia Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk.

Baru-baru ini di tahun 2018, sebuah kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan dalam negeri menyita perhatian publik karena merugikan banyak pihak. Perusahaan tersebut adalah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau dikenal dengan SNP Finance, perusahaan pembiayaan yang merupakan bagian dari perusahaan Columbia. Dalam kegiatannya, SNP Finance mendukung pembiayaan pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia, yang bersumber dari kredit perbankan. Beberapa bank tersangkut paut dalam kasus ini karena menyalurkan kredit kepada tersebut, diantaranya adalah PT Bank Mandiri Tbk dengan penyaluran kredit mencapai Rp 4 T.



Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) SNP Finance semakin meningkat seiring dengan menurunnya bisnis toko Columbia. SNP Finance menerbitkan MTN (*Medium Term Notes*) untuk mengatasi masalah tersebut. Penerbitan MTN memerlukan rating yang dilakukan oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Deloitte. Penerbitan MTN tersebut tidak melalui proses di OJK, mengingat MTN adalah perjanjian yang bersifat privat, namun memerlukan pemeringkatan karena dapat diperjualbelikan. Lebih jauh, akuntan publik yang bertanggungjawab memeriksa laporan keuangan SNP Finance juga dinyatakan bersalah dalam kasus ini. Akuntan publik yang terafiliasi dengan salah satu KAP *big four* tersebut belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi manajemen terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. SNP Finance kemudian dikenakan sanksi pembekuan kegiatan usaha oleh OJK sejak bulan Mei 2018. Hal ini dikarenakan perusahaan pembiayaan tersebut belum menyampaikan keterbukaan informasi kepada seluruh kreditur dan pemegang MTN. Di tahun 2018 sendiri, tercatat enam perusahaan pembiayaan yang dijatuhi sanksi pembekuan kegiatan usaha, yakni PT Tossa Salimas Finance, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan, PT Pracico Multifinance, PT Capitalinc Finance, PT Mega Finanada, PT PANN Pembiayaan Maritim. Berdasarkan catatan OJK, tiga perusahaan yang terakhir dibekukan dinilai tidak memenuhi Pasal 61 ayat (2) dan Pasal 62 ayat (1) Peraturan OJK (POJK) Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, hingga batas waktu yang ditentukan telah berakhir.

Fenomena-fenomena kecurangan baik yang terjadi pada perusahaan publik maupun non publik memunculkan pertanyaan seperti bagaimana sebenarnya perusahaan menjalankan perusahaannya, dapatkah mempercayai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dan peran serta keahlian auditor (Rezaee, 2005). Kasus kecurangan pelaporan keuangan cenderung melibatkan peran akuntan dan auditor, baik itu akuntan dan auditor internal maupun akuntan dan auditor eksternal. Dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, mereka akan melakukan *window dressing* ataupun ‘mempercantik’ informasi laporan keuangan agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat terlihat baik, aman dan bebas dari masalah. Hal ini tentu saja menempatkan profesi akuntan dan auditor keuangan dalam citra yang tidak baik. Banyaknya kasus kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu bukti adanya kegagalan atas audit laporan keuangan, fungsi auditor eksternal dinilai belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya *fraud* yang dilakukan dalam perusahaan. Para pihak-pihak berkepentingan khususnya investor akan mempertanyakan kompetensi dan integritas akuntan dan auditor ini. Fenomena ini dapat berdampak panjang pada kesehatan persaingan lingkungan bisnis.

Pada banyak fenomena *fraud*, hal yang paling sering didapati adalah manipulasi laba atau disebut juga manajemen laba (*Earnings Manajemen*). *Fraud* dalam laporan keuangan berkaitan dengan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Hogan, Rezaee, Riley, & Velury, 2008). Laba merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan tahun berjalan yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif. Manajemen laba dilakukan dengan penerapan kebijakan akuntansi

untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Summers & Sweeney, John, 1998). Davidson, et al. (2004) menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses pengambilan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan untuk dilaporkan. Sampai saat ini, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai manajemen laba merupakan aktivitas legal atau tidak. Beberapa pihak menganggap manajemen laba bertentangan dengan prinsip akuntansi. Sementara yang lain menganggap manajemen laba sebagai praktik normal dalam menyiapkan laporan keuangan, terutama jika manajemen laba masih dalam batasan cakupan prinsip akuntansi. Dalam akuntansi sendiri dikenal adanya manipulasi akuntansi (*accounting manipulation*) dimana tindakan ini masih berada pada ambang toleransi akuntansi dan sebaliknya, yang disebut kecurangan akuntansi (*fraudulent accounting*).

Dari segi perusahaan, fraud pada laporan keuangan menyebabkan informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji material yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi ini lebih jauh dapat menjerumuskan perusahaan pada rentetan masalah yang panjang, mulai dari pengambilan keputusan yang salah, kepercayaan dari investor yang semaki berkurang, hingga permasalahan dengan regulator baik itu masalah perpajakan maupun masalah hukum lainnya. Pihak manajemen perusahaan hendaknya meminimalisasi agar kondisi tersebut tidak terjadi di dalam perusahaan.



Untuk meminimalisasi bahkan mencegah terjadinya hal buruk akibat manipulasi data keuangan perusahaan, maka dapat dilakukan tindakan pendeteksian. Salah satu cara pendeteksian tersebut adalah dengan analisis perspektif segiempat kecurangan (*Fraud Diamond*), yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermerson (2004). Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressy tahun 1953. *Fraud Diamond* terdiri dari empat elemen yang memengaruhi *Fraud*, yaitu elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, dan elemen kemampuan.

Pertama kali teori mengenai *fraud* dikemukakan oleh Donald. R. Cressey (1953) yang menjabarkan terjadinya *fraud* dilandasi oleh tiga komponen utama yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rasionalization* (rasionalisasi) yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Kondisi-kondisi tersebut dituangkan pada standar kecurangan salah satunya adalah *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* (Skousen et al., 2009). *Pressure* (tekanan) diartikan sebagai masalah keuangan atau yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Pressure* merupakan motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Dalam SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan *fraud*. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Elemen kedua, *opportunity* (peluang) yakni kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam sebuah perusahaan. Peluang tersebut disebabkan

karena pengawasan yang minimal dalam perusahaan. Disini, seseorang karyawan melihat dirinya memiliki kesempatan untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui. SAS No. 99 menyebutkan bahwa *opportunity* pada *fraud* dalam pelaporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yakni *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality audit*, dan *organizational structure*. Elemen ketiga, *rationalization* (rasionalisasi), yakni sikap pembenaran terhadap sebuah kecurangan. Hal ini dapat berarti bahwa saat seseorang melakukan kecurangan atau pelanggaran, berdasarkan rasionalisasinya perbuatan tersebut bukan merupakan pelanggaran atau kecurangan. Rasionalisasi dapat terlihat dalam manajemen akrual dalam sebuah perusahaan, yaitu pertimbangan-pertimbangan yang digunakan perusahaan dalam menetapkan keputusan kebijakan akrual. Selain itu, pergantian auditor salah satunya akan meningkatkan kegagalan audit (Loebbeck et al, 1989), maka pergantian auditor dapat dijadikan proksi rasionalisasi dalam mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Selanjutnya *Fraud Diamond Theory* dikembangkan oleh Wolf dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu komponen yang melandasi terjadinya *fraud*, yakni *Competency/Capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), sifat dan kemampuan kepribadian seseorang juga berdampak pada kemungkinan *fraud*. Crowe (2011) menekankan bahwa kompetensi memberikan pelaku kesempatan untuk mengubah niat melakukan kecurangan menjadi kenyataan. Dorminey (2012) menyatakan *opportunity* membuka pintu bagi kecurangan, insentif dan rasionalisasi membuat individu semakin yakin untuk

melakukan kecurangan, namun individu tersebut harus memiliki kompetensi untuk menyadari peluang tersebut dan melakukan kecurangan serta menyembunyikannya.

Berdasarkan uraian tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti faktor-faktor yang mendorong kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan manajemen laba pada perusahaan pembiayaan di Indonesia. Perkembangan industri jasa pembiayaan, sebagai salah satu bagian dari jasa keuangan, secara keseluruhan telah mampu menjadikannya sebagai suatu industri yang cukup menonjol di sektor keuangan. Perkembangan industri pembiayaan yang pesat tersebut mengharuskan perusahaan pembiayaan berusaha untuk selalu memberikan kualitas terbaiknya agar tetap dapat menggaet kepercayaan para nasabah. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kualitas pengungkapan laporan keuangannya. Penelitian Buzby (1973) mengemukakan bahwa tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Sesuai dengan peraturan menteri keuangan nomor 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan pembiayaan bahwa kegiatan usaha perusahaan pembiayaan meliputi sewa guna usaha, anjak piutang, usaha kartu kredit dan pembiayaan konsumen dimana kepercayaan pihak ketiga merupakan hal yang patut untuk diutamakan.

Dalam penelitian ini akan digunakan variabel untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam perusahaan pembiayaan yang merupakan faktor-faktor dalam *fraud diamond*. Keempat elemen yang dijadikan variable dalam penelitian ini adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi

(*rationalization*), dan kemampuan (*competency*), dengan variabel dependennya adalah manajemen laba untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Proksi dari masing-masing variabel mengadopsi teori Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* secara konsisten berkaitan dengan *fraud*. Variabel tersebut mengacu pada SAS No. 99 yang didukung oleh para profesional akuntansi, akademisi, dan berbagai badan pembuat regulator. Kemudian dalam penelitian ini menambahkan faktor kapabilitas oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan alasan kemampuan individu juga harus dipertimbangkan dalam analisis *fraud*.

Penelitian terdahulu telah memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penulis disini akan memperluas penelitian pada sampel yang bervariasi dan dimensi waktu yang berbeda. Penelitian ini akan membahas mengenai hal tersebut dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan (Study Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018)”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?

2. Apakah *pressure* yang diproksikan dengan *institusional ownership* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
3. Apakah *opportunity* yang diproksikan dengan *audit quality* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
4. Apakah *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
5. Apakah *rationalization* yang diproksikan dengan *change in eksternal auditor* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
6. Apakah *rationalization* yang diproksikan dengan *ratio total accrual total asset* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
7. Apakah *competency* yang diproksikan dengan *change in board* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?
8. Apakah *competency* yang diproksikan dengan *number of independen commisioner* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan pembiayaan?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti bahwa indikator kecurangan dalam *fraud diamond theory* yang terdiri dari *Pressure* (tekanan),

Opportunity (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Competence* (kompetensi) berpengaruh terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *fraud diamond theory* juga dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris terhadap :

1. Pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
2. Pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *institutional ownership* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
3. Pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *audit quality* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
4. Pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
5. Pengaruh *rasionalization* yang diproksikan dengan *change in eksternal auditor* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
6. Pengaruh *rasionalization* yang diproksikan dengan *ratio total accrual total asset* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
7. Pengaruh *competency* yang diproksikan dengan *change in board* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.
8. Pengaruh *competency* yang diproksikan dengan *number of independen commisioner* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris antara terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan beberapa variabel yang berpengaruh. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan nantinya bisa mengambil beberapa manfaat yang dihasilkan, antara lain :

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadi kecurangan dalam penyampaian informasi keuangan pada publik dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan akuntansi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam aspek pelaporan informasi keuangan dan berjalannya manajemen perusahaan kedepannya, memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai agent terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan principal dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* perusahaan sehingga dapat meminimalkan kerugian yang dapat terjadi.
- c. Bagi investor, sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan padaakhirnya mampu memberikan



jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan yang tepat.

- d. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik, bagi perusahaan pembiayaan maupun regulator (instansi pemerintah).

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

- a. BAB I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai problematika penelitian yang terkait dengan judul penelitian, daya tarik penelitian dibanding dengan penelitian lain, fenomena-fenomena umum yang ada yang kemudian berfokus kepada fenomena khusus yang akan dijadikan variabel dalam penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai rumusan masalah, manfaat penelitian berkaitan dengan implikasi hasil penelitian baik terhadap teori, praktek manajemen, maupun terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. BAB II : Tinjauan Literatur, berisi berbagai macam teori dan pandangan penelitian terdahulu berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian yang diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas serta yang mendasari penelitian
- c. BAB III : Metodologi Penelitian, berisi penjelasan bagaimana desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional serta



pengukuran variabel penelitian, dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesisnya

- d. BAB IV : Analisis dan Hasil Penelitian Data, memuat informasi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian
- e. BAB V: Penutup, memuat semua informasi keseluruhan dari awal penelitian sampai ke hasil pengolahan data dalam bentuk rangkuman kata, implikasi penelitian, kelemahan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

